

Mahmud. R. , Sudiarti, (2023). Pola Kepemimpinan Sayyidina Umar Bin Khattab Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat *Prediksi* Vol. 22(1). 87-92

---

## Pola Kepemimpinan Sayyidina Umar Bin Khattab Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat

Raudah Mahmud <sup>1\*</sup>, Sudiarti <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

Email: [tarbiyah29@gmail.com](mailto:tarbiyah29@gmail.com), [sudiarti@gmail.com](mailto:sudiarti@gmail.com)

---

### INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received:

15 Januari 2023

Received in revised form:

24 Januari 2023

Accepted:

27 Februari 2023

---

### Keyword:

Patterns of Leadership,  
Policy, Umar Bin Khattab

### ABSTRACT

*This research will examine the pattern of Sayyidina Umar Bin Khattab's leadership in realizing community welfare using qualitative research methods with a literature study approach to examine various journals and books related to the topics discussed. One of the greatest leaders of his time was Umar bin Khattab because of his logical leadership and reasoning methods. For Umar, work is the highest worship. As Amirulmukminin for ten years, Umar bin Khattab served as head of state as well as people's leader. Leader Umar bin Khattab succeeded in building a solid religious foundation for Islamic society and realizing people's welfare. Caliph Umar Bin Khattab died on Wednesday, 25 Dzulhijjah 23 H/644 AD because he was killed by a slave from Mughirah ibn Sy'ubah named Abu Lukluk (Fairuz) when he was about to lead the morning prayers.*

### Kata Kunci:

Pola Kepemimpinan,  
Kebijakan, Umar Bin Khattab

---

### ABSTRAK

Penelitian ini akan mengkaji tentang pola kepemimpinan sayyidina Umar Bin Khattab dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk menelaah berbagai jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Salah satu pemimpin terbesar pada masanya adalah Umar bin Khattab karena metode kepemimpinan dan penalarannya yang masuk akal. Bagi Umar, Bekerja merupakan ibadah tertinggi. Sebagai Amirulmukminin selama sepuluh tahun, Umar bin Khattab menjabat sebagai kepala negara sekaligus pemimpin rakyat. Pemimpin Umar bin Khattab berhasil membangun landasan agama yang kokoh bagi masyarakat Islam dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Khalifah Umar Bin Khattab wafat pada hari Rabu, 25 Dzulhijjah 23 H/644 M dibunuh oleh seorang budak dari Mughirah ibn Sy'ubah yang bernama Abu Lukluk (Fairuz) saat hendak memimpin sholat subuh.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

---

\* Corresponding Author: [tarbiyah29@gmail.com](mailto:tarbiyah29@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya aktivitas menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah swt., dengan tidak hanya mengerjakan perbuatan atau bertingkah laku yang diridhai Allah SWT (Nawawi, 1993). Cara di mana ajaran Islam dapat memberikan gaya dan arah kepada pemimpin mencerminkan kepemimpinan Islam, seperti halnya kemampuan pemimpin untuk mengubah sikap mental yang telah menghambat dan menimpa sekelompok orang atau masyarakat.

Tanggung jawab pemimpin Islam adalah memberikan bimbingan kepada kelompok dan, jika perlu, arahan untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin harus melatih bawahannya agar berhasil. Ini akan memungkinkan mereka untuk membantu diri mereka sendiri, komunitas mereka, dan akhirnya komunitas secara keseluruhan. Efektivitas dan efisiensi organisasi dipengaruhi oleh kepemimpinannya. Dengan demikian, keberhasilan lembaga atau organisasi ditentukan oleh kualitas pemimpinnya. Karena seorang pemimpin yang sukses mampu mengendalikan organisasi, mempengaruhi orang lain secara positif, dan menunjukkan tindakan yang tepat yang membutuhkan kolaborasi.

Empat sifat Nabi Muhammad adalah sifat utama yang harus kita tiru. yang sangat mulia dan harus menjadi teladan bagi diri sendiri dan orang lain dalam kepemimpinan. Teman dan musuh sama-sama menghargai kemampuan kepemimpinannya. Beliau selalu memperlakukan lawannya dengan hormat. Lawannya mencoba berbagai pendekatan untuk menghentikannya, tetapi tidak berhasil. Rasulullah tetap ikhlas, sabar, dan tabah. Rasulullah dikenal dengan istiqamah, atau konsistensi, dan mengikuti keputusan yang telah disepakati. Mengetahui kekuatan dan kelemahan, berpegang teguh pada prinsip, belajar dari kesalahan, dan bagaimana bekerja sama dengan orang lain. Menjadi contoh dengan bertindak atas saran dan nasihatnya, menjadikan Nabi Muhammad sebagai pribadi yang mulia. Dia sangat baik kepada siapa saja yang datang untuk meminta bantuan.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 Hijrah di Madinah, tampak pengganti bagi Nabi yang diberi gelar Khalifah, yang dalam arti sebenarnya berarti yang mengikuti, pengganti. Abu Bakar (632-634 M), Umar bin Khattab (634-644 M), Utsman bin Affan (644-656 M), dan Ali bin Abi Thalib (656-661 M) adalah empat khalifah tersebut. Semuanya adalah sahabat Nabi dan memiliki hubungan dekat dengannya baik melalui darah atau perkawinan. Ayah Aisha, Abu Bakar, juga salah satu pendukung Nabi Muhammad yang tertua dan paling bisa diandalkan. Setelah suku-suku Badui mengabaikan Bai'at mereka sendiri, atau sumpah setia kepada Muhammad, selama Perang Ridda, Abu Bakr-lah yang membangun dominasi Madinah di seluruh Jazirah Arab. Demikian pula, Umar memiliki seorang putri yang juga menikah dengan Nabi. Keberanian orang Arab gurun diarahkan untuk menaklukkan tanah Bizantium oleh Umar yang tangguh.

Artikel ini akan mengkaji tentang pola kepemimpinan sayyidina Umar Bin Khattab dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan menggunakan studi kepustakaan dengan menelaah berbagai jurnal dan buku yang berkaitan dengan pola kepemimpinan sayyidina Umar Bin Khattab dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. sebagai sumber referensi. Studi literatur ini akan berfungsi untuk mengidentifikasi perbandingan dan referensi (Muslim et al, 2017) tentang pola kepemimpinan sayyidina Umar Bin Khattab dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Umar ibn al-Khattab merupakan khalifah kedua setelah Abu Bakar asSiddiq yang sukses dalam menjalankan amanat umat dalam menjalankan roda pemerintahan. Umar ibn al-Khattab mewujudkan iklim politik yang menguntungkan, keteguhan prinsip, dan perencanaan yang cemerlang selama sepuluh tahun enam bulan pemerintahannya; menetapkan sejumlah sistem ekonomi dan manajemen yang signifikan; menggambarkan garis-garis penaklukan dengan perluasan yang sangat luas, sehingga wilayah kekuasaan Islam meliputi Jazirah Arab, sebagian wilayah Romawi (Suriah, Palestina, dan Mesir), dan seluruh wilayah kerajaan Persia, termasuk Irak, dengan susunan yang sistematis. daerah yang ditaklukkan; menegakkan keadilan bagi semua orang dan di semua tempat; memperbaiki kesalahan pejabat dan memperluas diskusi. Atas keberhasilannya tersebut, orang-orang Barat meenjuluki Umar sebagai The Saint Paul of Islam (Pratama, 2018).

Kepemimpinan Umar selama menjabat sebagai Khalifah telah dicatat dalam sejarah sebagai kepemimpinan yang sangat dibanggakan, baik di bidang politik teritorial, sosio-ekonomi maupun sosio-kultural. Menurut yang diriwayatkan oleh Ibnu Atsir bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud berkata: "Islamnya Umar adalah kemenangan, hijrahnya adalah pertolongan dan kekhalifahan serta pemerintahannya adalah rahmat" (Jaribah, 2006).

Pemerintahan Umar ibnu al-Khattab berlangsung dari 634-644 H, waktu 10 tahun masa pemerintahannya dilalui dengan berbagai macam ekspansi dan penaklukan ke luar wilayah Semenanjung Arab. Penguasaan Imperium Persia dan Imperium Romawi menjadi puncak dari keberhasilan Umar ibn al-Khattab dalam memimpin Bangsa Arab, yang terpisah jauh dengan pengaruh dari kedua imperium tersebut sejak Nabi Muhammad saw dideklarasikan sebagai khatam al-Anbiya. Luas wilayah yang ditaklukan oleh Umar ibn al-Khattab adalah 1.500.000 km<sup>2</sup>, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Yarnuk atau Wacusa, 5 Rajab, 13 H. (Sept. 634 M);
- 2) Pertempuran Qadisiyah, Ramadan, 14 H. (Nov. 635 M);
- 3) Ba'albak, 25 Rabi' I, 15 H. (636 M.);
- 4) Hims and Qjnnasrm, ditaklukan pada 15 H. (636 M);
- 5) Palestine and Quds (Jerusalem) in Rabi' II, 16 H. (637 M);
- 6) Madian, 15-16 H. (636-637 M);
- 7) Jazrra (Ruha, Raqqa, Nasibain, Harran, Mardien), mayoritas didiami oleh kaum Nasrani pada 18-20 H. (639-640 M);

- 8) Persia: Nehavand, 19-20 H. (640 M);
- 9) Mesir (tidak termasuk Alexandria) 20 H. (640 M);
- 10) Alexandria, 21 H. (641 M);
- 11) Barqa (Libya), 22 H. (642 M);
- 12) Tripoli (Libya), 23 H. (643 M).

Wilayah Islam yang semakin meluas di bawah kepemimpinan Umar ibn al-Khattab, menimbulkan perubahan dalam berbagai aspek, terutama berkaitan dengan ketatanegaraan, administrasi negara, keuangan dan fiskal, pertahanan dan keamanan. Faris Alkhateeb (2014) secara garis besar mengungkapkan bahwa: perubahan yang mendasar dari kepemimpinan al-Faruq. Pertama, berkaitan dengan pungutan pajak yang diterapkan terhadap penduduk yang ditaklukan terutama terhadap penduduk yang dikuasai oleh Imperium Bizantium. Pajak ini dikumpulkan di Madinah, yang semula dikumpulkan di Konstantinopel dan Ctesiphon. Kedua, berkaitan dengan toleransi beragama dan berkeyakinan yang diberikan terhadap kelompok-kelompok tertentu. kelompok Kriste Monoposite, diberikan keleluasaan untuk beribadah di wilayah Syria, kelompok Yahudi diperbolehkan untuk kembali ke Jerussalem untuk beribadah, Kristen Nestorian diberikan kebebasan untuk beribadah dengan mendapat perlindungan dari Umar ibn al-Khattab.

Abdul Aziz (2011) mengungkapkan perubahan-perubahan kebijakan yang terjadi pada masa Umar ibn al-Khattab. *Pertama*, munculnya institusi yang dikenal dengan nama Diwan al'Ata'. Sebuah institusi yang melakukan pencatatan mengenai penerima tunjangan yang diperoleh dari kas negara. Jumlah tunjangan yang akan diterima ditentukan oleh Umar ibn al-Khattab berdasarkan kabilah, veteran perang Badar, muslim yang hijrah ke Abassania, veteran perang Uhud, Muslim yang Hijrah sebelum penaklukan Mekkah, dan muslim yang mampu membaca al-Quran.

*Kedua*, penggunaan gelar Amir al-Mu'minin mulai diperkenalkan. Gelar Amir al-Mu'minin bukan merupakan keinginan Umar ibn al-Khattab, melainkan panggilan seseorang terhadap dirinya. Gelar ini menggantikan panggilan Khalifatu Khalilfati Rasulillah yang diberikan sesuai dengan urutan pengganti Nabi Muhammad saw setelah Abu Bakar ash-Shidiq.

*Ketiga*, penetapan penanggalan Arab masa sebelum Islam menjadi penanggalan resmi kaum Muslim dengan peristiwa hijrah Rasulullah saw ke Madinah sebagai titik awal tahun penanggalan.

Perubahan di wilayah penaklukan Umar ibn al-Khattab, tidak hanya terkait dengan perlindungan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan melainkan pula aspek ekonomi menjadi pertimbangan. Perubahan yang dilakukan khalifah kedua setelah Abu Bakar as-Shiddiq tidak hanya terkait dengan pajak, melainkan berdirinya Bait al-Mal.

Mohd Iqbal Malik mengungkapkan memaknai Bait al-Mal sebagai sebuah institusi yang memiliki persamaan dengan diwan meminjam nama institusi bangsa Persia. Diwan memiliki tugas untuk mengurus seluruh kebutuhan kaum Muslim dalam aspek keuangan, baik itu terhadap para tentara yang sedang berperang atau tidak, bahkan memberikan bantuan terhadap para kaum tua renta. Munculnya diwan sebagai tindakan untuk menghadapi ketidakmampuan Bait al-Mal dalam mendistribusikan kekayaan yang didapat kaum muslim pada saat itu (Malik, 2014).

Umar ibn al-Khattab membuat ketentuan bahwa pihak eksekutif tidak boleh Umar ibn al-Khattab membuat ketentuan bahwa pihak eksekutif tidak boleh ikut campur dalam mengelola harta Bait al-Mal. Negara bertanggung jawab untuk menyediakan makanan bagi para janda, anak-anak yatim, serta anak-anak terlantar. Demikian juga membiayai penguburan orang-orang miskin, membayar utang orang-orang yang pailit atau bangkrut, membayar diyat untuk kasus-kasus tertentu. Untuk mendistribusikan harta Bait al-Mal, khalifah Umar mendirikan beberapa lembaga yang dianggap perlu: Lembaga Pelayanan Militer, Lembaga Kehakiman dan Eksekutif, Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Islam, Departemen Jaminan Sosial.

Firdaus (2013) memberikan perincian terkait dengan lembaga-lembaga yang muncul pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab, yang mendapatkan distribusi dana dari Bait al-Mal:

1. Lembaga Pelayanan Militer. Lembaga ini berfungsi untuk mendistribusikan dana bantuan kepada orang-orang yang terlibat dalam peperangan. Besarnya jumlah dana bantuan ditentukan oleh jumlah tanggungan keluarga setiap penerima dana.
2. Lembaga Kehakiman dan Eksekutif. Departemen ini bertanggung jawab terhadap pembayaran gaji para hakim dan pejabat eksekutif. Besarnya gaji ini ditentukan oleh dua hal, yaitu jumlah gaji yang diterima harus mencukupi kebutuhan keluarganya agar terhindar dari praktik suap dan jumlah gaji yang diberikan harus sama dan kalau pun terjadi perbedaan, hal itu tetap dalam batas-batas kewajaran.
3. Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Islam. Lembaga ini mendistribusikan bantuan dana bagi penyebar dan pengembang ajaran Islam beserta keluarganya, seperti guru dan juru dakwah.
4. Lembaga Jaminan Sosial. Lembaga ini menyimpan daftar bantuan untuk fakir dan miskin. tujuan dari deprtemen ini adalah agar tidak seorangpun di negeri ini terabaikan kebutuhan hidupnya. semua orang yang sakit, usia lanjut, cacat, yatim piatu, janda atau oleh karena sebab lain sehingga tidak mampu memperoleh penghidupan sendiri diberi bantuan keuangan secara tahunan dari Bait al-Mal

Lembaga-lembaga yang muncul tidak hanya terkait dengan badan yang memiliki fungsi sebagai eksekutif, melainkan pula lembaga yang mengawasi pelayanan publik dengan tujuan untuk memberikan pelayan yang terbaik masyarakat di masa pemerintahannya. Menurut Sharifah (2011) Lembaga-lembaga tersebut adalah:

1. Hisbah, lembaga yang memiliki fungsi pengawasan terhadap keberlakuan dan penerapan hukum di pasar atau area perdagangan, dengan dikepalai oleh muhasib.
2. Lembaga pengaduan yang diperuntukan meberikan laporan-laporan terkait aduan-aduan masyarakat atas sesuatu hal yang merugikan masyarakat itu sendiri.

Umar wafat pada hari Rabu, 25 Dzulhijjah 23 H/644 M. Abu Lukluk (Fairuz), seorang budak dari Mughirah ibn Sy'ubah, membunuh Umar ibn al-Khattab saat hendak memimpin sholat Subuh. Salah satu orang Persia yang masuk Islam setelah Umar menaklukan Persia adalah Fairuz. Dikisahkan bahwa Abu Lukluk (Fairuz) memiliki dendam pribadi terhadap Umar yang berujung pada pembunuhan ini. Fairuz terluka oleh kekalahan Persia, negara yang kuat saat itu (Aziz, 2011).

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Pemimpin Umar bin Khattab berhasil membangun landasan agama yang kokoh bagi masyarakat Islam. Pemimpin yang setia, demokratis, adil, jujur, dan peduli terhadap rakyatnya. Salah satu pemimpin terbesar pada masanya adalah Umar bin Khattab karena metode kepemimpinan dan penalarannya yang masuk akal. Bekerja merupakan ibadah tertinggi bagi Umar, seorang khalifah yang sangat memperhatikan kerja dan produktivitas yang tinggi. Sebagai Amirul Mukminin selama sepuluh tahun, Umar bin Khattab menjabat sebagai kepala negara sekaligus pemimpin rakyat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah Kerucut kekuasaan pada Zaman Awal Islam*, Pustaka Alvabert, Jakarta, 2011.
- Dwi Hidayatul Firdaus, *Analisis Kebijakan Ekonomi Umar Bin Khattab Prespektif Bisnis Syariah*, At-Tahdzib Vol.1 Nomor 2 Tahun 2013.
- Faris Alkhateeb, *Lost Islamic History Reclaiming Muslim Civilisation from the Past*, Hurst & Company, London, 2014.
- Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khattab*, Khalifa, Jakarta, 2006.
- Mohd Iqbal Malik, *an Introduction to Islamic Banking (Rise and Development)*, *Journal of Islamic Banking and Finance*, Vol. 2(1), March 2014.
- Muhammad Mustafa Al-Azami, *The History Of The Qur'anic Text From Revelation To Compilation (A Comparative Study With The Old And New Testaments)*, United Kingdom Islamic Academy Leicester, tt.
- Nawawi, *Hadari Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993
- Pratama, Al-Qautsar., Sujati, Budi. *Kepemimpinan dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab*. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1): 59-70, 2018.
- Sharifah Hayaati Syed Ismail al-Qudsy and Asmak Ab Rahman, *Effective Governance in the Era of Caliphate `Umar Ibn Al-Khattab (634-644)*, *European Journal of Social Sciences – Volume 18, Number 4 (2011)*.